

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini netizen Indonesia sedang menjadi sorotan karena reaksi dan gerakan simultan secara massal di sosial media dalam menanggapi kasus – kasus yang terjadi di sepanjang tahun 2021 hingga diawal tahun 2022. Terdapat beberapa kasus di media nasional maupun internasional yang dipenuhi oleh ribuan komentar dari netizen Indonesia. Ribuan komentar yang dilakukan oleh netizen Indonesia tersebut berisikan beragam opini, dukungan, bahkan ujaran kebencian sekalipun dapat ditemui di dalam gerakan masif dari netizen Indonesia.

Diawal tahun 2021 sederet kasus yang dibanjiri oleh ribuan komentar dari netizen Indonesia, yang pertama adalah kasus selebgram Kazakstan bernama Dayana dengan akun Instagram @demi.demik, yang diserbu oleh hujan netizen Indonesia dan seruan untuk berhenti mengikuti akun instagram tersebut dikarenakan perseteruan antara Dayana dengan Fiki Naki (*Youtuber* asal Indonesia). Kemudian kasus berikutnya yang terjadi di akhir Februari adalah penyerbuan netizen Indonesia di akun Instagram Microsoft, kolom komentar pada akun Microsoft pun dipenuhi sebagai respon atas terbitnya hasil survey yang menyebut netizen Indonesia sebagai netizen tidak sopan, kasus tersebut secara tidak langsung menampilkan cerminan dari tindakan netizen di dunia siber. Tak berhenti cukup sampai disana, namun dengan selang waktu yang singkat terdapat kasus berikutnya yang juga menyita banyak perhatian netizen, yaitu kasus perseteruan yang disebabkan oleh pertandingan catur *online* antara pecatur internasional sekaligus *Youtuber* Gotham Chess asal Amerika Serikat dengan Dewa Kipas yang berasal dari Indonesia, perseteruan tersebut juga menghasilkan sebuah konflik yang menjadikan netizen Indonesia bereaksi dengan beramai-ramai menyerang akun media sosial milik Gotham Chess.

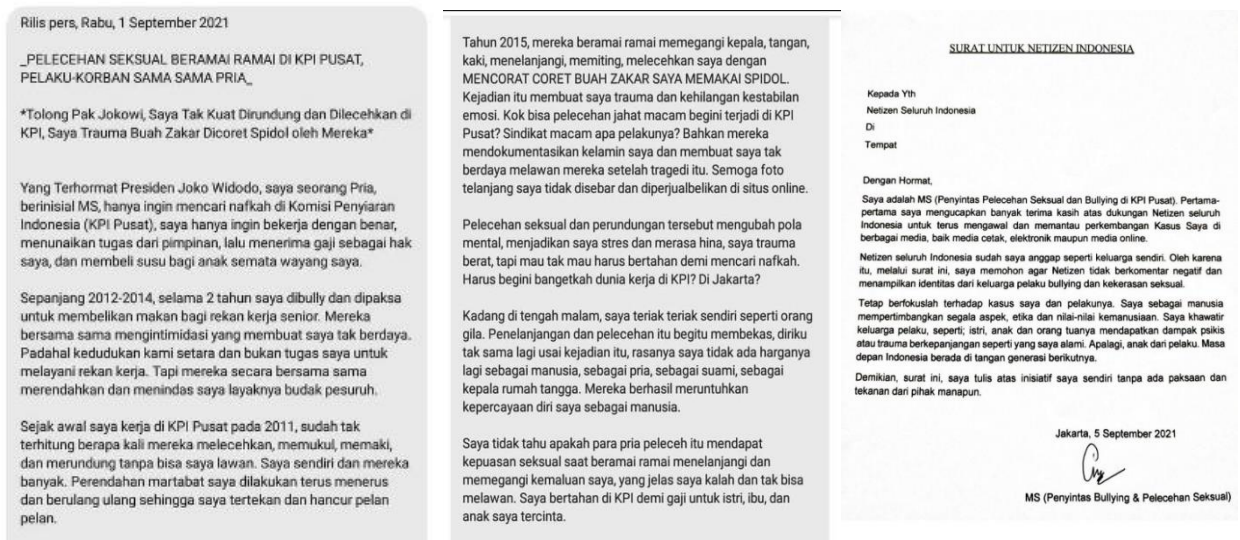
Contoh-contoh dari gerakan netizen Indonesia seperti di atas tersebut secara simultan terjadi di setiap peristiwa *viral* yang ada di media sosial. Peristiwa *viral* yang terjadi juga meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk juga terkait isu pelecehan seksual seperti halnya yang terjadi pada dewasa ini. Peristiwa isu pelecehan

seksual ini banyak disuarakan melalui media sosial sehingga peristiwa tersebut menjadi *viral* dan diamati oleh mayoritas netizen di seluruh Indonesia.

Kasus pelecehan seksual pada perempuan masih menjadi masalah penting di Indonesia. Menurut Laporan Tahunan Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus. Jumlah kasus kemungkinan bisa lebih besar dari kasus yang tercatat. Hal ini karena banyak perempuan korban kekerasan yang tidak melaporkan kasus kekerasan/pelecehan yang dialaminya. Namun dalam perkembangan yang terjadi hingga saat ini, bukan hanya perempuan saja yang berpotensi mendapatkan pelecehan seksual, akan tetapi dari kaum laki-laki juga bisa saja mendapatkan kasus demikian. Salah satu perkembangan yang menarik dalam beberapa tahun terakhir ini adalah munculnya keberanian masyarakat untuk berbicara mengenai kasus kekerasan seksual melalui media sosial (Eriyanto, 2021).

Peristiwa *viral* pertama terkait isu pelecehan seksual yang pertama terjadi pada bulan September 2021 dimana korban berinisial 'MS' diduga menerima perundungan dan pelecehan seksual di lingkungan kerja di kantor KPI Pusat, puncak dari kejadian itu terjadi ketika korban MS membuat pernyataan terbuka di media sosial terkait isu perundungan dan pelecehan seksual yang diterimanya ketika bekerja di kantor KPI Pusat. Pernyataan terbuka yang diunggah melalui media sosial tersebut menjadi berita *viral* dan mendapatkan respons yang sangat besar dari netizen Indonesia yang terus mengawal dan memantau perkembangan kasus di seluruh *platform* media sosial. Setelah dengan adanya respons dan gerakan kolektif yang sangat besar dari netizen Indonesia di media sosial tersebut kemudian membuahkan hasil dengan adanya inisiatif dari kepolisian untuk menanggapi kasus ini. Namun disisi lain terkait gerakan kolektif netizen Indonesia yang sangat besar tersebut, terdapat juga gerakan dari netizen Indonesia yang justru menyerang pribadi terduga tersangka seperti melakukan *cyber-bullying* kepada terduga tersangka, menyerang akun media sosial resmi milik KPI Pusat, dan sebagainya. Hal itu juga berdampak kepada penuntutan balik kepada inisial "MS" yang dinilai menyebabkan terjadinya pencemaran nama baik dan perundungan siber.

Gambar 1. 1 Surat Terbuka dari MS yang tersebar di media sosial



Sumber :

https://www.instagram.com/p/CTSN6hgh7at/?utm_medium=copy_link (diakses pada 26 Februari 2022 pukul 16.10)

Kasus berikutnya terjadi diawal tahun 2022 terdapat kasus *viral* yaitu Herry Wirawan yang tega memerkosa 13 santriwati disebuah pesantren di Bandung. Netizen turut menyuarakan keadilan yang seberat-beratnya kepada tersangka, pergerakan netizen sangatlah masif dan intens untuk mengawal kasus kontroversial tersebut.

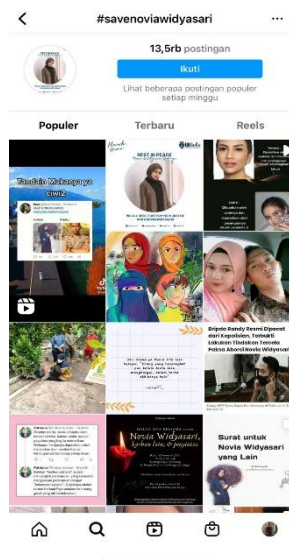
Kemudian kasus berikutnya ini adalah kasus yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Kasus ini terjadi di bulan Desember 2021 terkait isu pelecehan seksual yang diterima oleh Novia Widyasari, wanita berumur 23 tahun asal kota Malang yang mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan, aborsi, dan berujung bunuh diri disamping makam ayahnya. Ironisnya dalam kejadian tersebut dilakukan oleh oknum dari kepolisian bernama Bripda Randy Hari Bagus Sasongko.

Kronologi dari kasus ini bermula dari Novia Widyasari dipaksa melakukan hubungan suami istri dengan tersangka Bripda Randy dengan dipaksa meminum pil tidur. Dari paksaan tersebut pada akhirnya korban (Novia) hamil dan ingin

mendapatkan tanggung jawab dari Randy. Namun bukannya pertanggung jawaban yang diperoleh oleh korban, justru kini korban dipaksa untuk menggugurkan janinnya oleh keluarga tersangka. Usaha untuk melapor polisi telah dilakukan sebelumnya oleh Novia, namun hanya hasil nihil yang diperolehnya lantaran pelaku dinilai memiliki kekuasaan yang lebih kuat. Diketahui dari penyelidikan, tindakan pemaksaan aborsi tersebut dilakukan hingga dua kali.

Saat ditemukan bunuh diri dengan tragis di samping makam ayahnya, Novia meninggalkan sepucuk surat untuk ibunya yang menyatakan permintaan maaf dan mengaku tidak kuat menanggung beban yang ditanggungnya. Kemudian juga sebelum melakukan bunuh diri, Novia sempat mengunggah catatan-catatan hariannya di aplikasi media tanya jawab Quora, yang pada akhirnya catatan-catatan harian milik Novia Widyasari itu tersebar di media sosial.

Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Gerakan #SAVENOVIAWIDYASARI di Instagram



Sumber : Olahan Peneliti (diakses pada 26 Februari 2022 pukul 13.56)

Kasus tersebut sangat ramai diperbincangkan oleh netizen Indonesia yang secara kolektif menyuarakan aksinya dengan digaungkannya *hashtag* #savenoviawidyasari yang mencapai 13,5 ribu postingan (diakses pada 26 Februari 2022 pukul 13.56) dari netizen Indonesia. Kiriman di Instagram dengan tagar #savenoviawidyasari terdiri dari banyak kalangan masyarakat, baik itu akun Instagram

individu maupun kelompok. Dari kasus tersebut juga menimbulkan konflik baru terkait dengan kepercayaan masyarakat kepada oknum aparat Kepolisian, sebagai imbas dari tersangka kasus tersebut yang merupakan seorang anggota dari kepolisian.

Sebenarnya gerakan kolektif pada masyarakat ini bukanlah sesuatu hal yang baru, tindakan kolektif kerap digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan tidak puas terhadap suatu peristiwa sosial yang terjadi, masyarakat tradisional kerap melakukan gerakan kolektif melalui aksi demonstrasi dan hal-hal sejenisnya. Namun dengan berkembangnya teknologi yang semakin memudahkan komunikasi manusia, tindakan kolektif kini diterapkan di dunia siber ataupun media sosial dan kemudian disebut sebagai *cyber-collective action*, seperti tindakan netizen Indonesia layaknya contoh kasus-kasus di atas.

Sejarah terjadinya tindakan *cyber-collective action* di Indonesia sendiri mulai ramai diperbincangkan pada kasus "Koin Peduli Prita" yang terjadi pada tahun 2008. Kasus ini dilatar belakangi karena Prita Mulyasari yang tidak puas akan pelayanan RS OMNI Internasional yang kemudian mengirimkan keluh kesahnya dengan mengirimkan email kepada teman dekatnya. Hingga kemudian email yang dikirimkan oleh Prita tersebut tersebar di dunia maya dan ramai diperbincangkan, RS Omni Internasional keberatan dengan email Prita yang telah beredar luas di dunia maya. Ada upaya mediasi antara PM dan RS Omni, namun hasilnya buntu. RS Omni Internasional kemudian menggugat melalui jalur hukum perdata hingga akhirnya Prita harus menerima tuntutan biaya Rp 161 juta dan kerugian immateriil Rp 100 juta. Berita tersebut kemudian tersebar di seluruh *platform* media sosial yang ada saat itu, sehingga lahirlah gerakan #freeprita dan Koin Peduli Prita di kalangan netizen Indonesia.

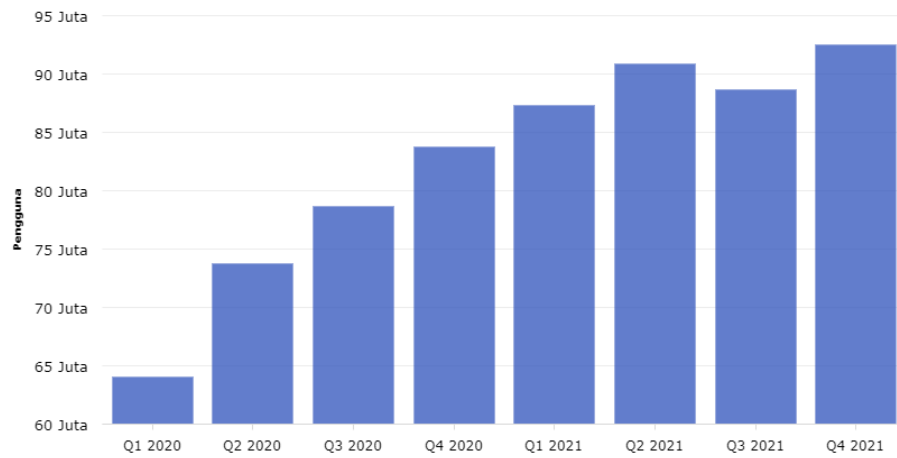
Dari sederet contoh kasus yang telah peneliti jelaskan di atas dapat membuktikan bahwa pergerakan netizen Indonesia sangatlah aktif dan besar. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh pada rilis laporan terbaru yang diterbitkan oleh penyedia layanan manajemen konten HootSuite, yang menyatakan bahwa *internet users* atau pengguna internet di Indonesia diawal tahun 2021 mencapai 202,6 juta *users*. Dalam laporan tersebut juga ditambahkan bahwa bermedia sosial adalah hal yang paling digemari oleh netizen Indonesia. Pada waktu ini, 170 juta orang masyarakat Indonesia adalah pengguna aktif media sosial.

Penelitian ini lebih berfokus kepada *platform* media sosial Instagram sebagai media penelitian, alasan pemilihan *platform* media sosial Instagram sebagai media lapangan penelitian tidak lain karena data jumlah pengguna Instagram yang terus meningkat secara intens di setiap tahun bahkan di setiap bulannya, dan media sosial Instagram sebagai tempat terjadinya peristiwa *viral* itu sendiri. Instagram memiliki data statistik mencapai 2 miliar pengguna di seluruh dunia, hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna *platform* media sosial Instagram memiliki 9 kali lipat jumlah pengguna aktif platform media sosial Twitter, statistik itu dikutip dari websiterating.com yang mencatat semua aktivitas pengguna Internet di dunia.

Sedangkan di Indonesia sendiri, dilansir dari <https://databoks.katadata.co.id/> data dari *Napoleon Cat* yang dikutip oleh DataBoks menunjukkan bahwa terdapat 92,53 juta pengguna aktif Instagram di Indonesia hingga kuartal-IV tahun 2021. Jumlah ini bertambah 3,9 juta atau naik 4,37% dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 88,65 juta pengguna. Angka tersebut juga lebih tinggi dibandingkan kuartal yang sama tahun sebelumnya yang sebanyak 83,77 juta pengguna.

Pada kuartal IV-2021, tercatat mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah dari kelompok usia 18-24 tahun, yakni sebanyak 34,4 juta. Rinciannya, sebanyak 20% pengguna aplikasi tersebut adalah perempuan, sedangkan 17,2% merupakan laki-laki. Kelompok usia 25-34 tahun menjadi pengguna Instagram kedua di Tanah Air. Tercatat, pengguna aplikasi ini yang berjenis kelamin perempuan sebesar 16,6%, sedangkan laki-laki sebesar 15,8%. Kelompok usia 13-17 tahun di urutan pengguna terbanyak selanjutnya. Sebanyak 7% pengguna adalah perempuan dan 5,1% pengguna merupakan laki-laki. Di kelompok usia 35-44 tahun, perempuan pengguna Instagram sebanyak 6,1% dan laki-laki 5,5%. Secara keseluruhan, mayoritas atau 53,1% pengguna aplikasi berbagi foto dan video itu di Indonesia adalah perempuan. Sedangkan, 46,9% pengguna Instagram lainnya adalah laki-laki.

Gambar 1. 3 Statistik Data Pengguna Instagram di Indonesia



(Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/pengguna-instagram-di-indonesia-bertambah-39-juta-pada-kuartal-iv-2021> , diakses pada 14 Februari 2022 pukul 14:46)

Dengan data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti telah menentukan *platform* media sosial Instagram sebagai media lapangan penelitian.

Jumlah pengguna yang besar itu tentunya juga berdampak kepada kebiasaan pola komunikasi yang terbentuk di individu netizen Indonesia, menilik kembali dari sederet kasus yang terjadi di sepanjang tahun 2021 secara garis besar netizen Indonesia memiliki komunikasi yang sangat agresif dan cenderung destruktif dibanding konstruktif. Pola komunikasi demikian tersebut juga menjadi salah satu alasan mudahnya terjadi *cyber-collective action* pada netizen Indonesia.

Angka pengguna media sosial yang tinggi tersebut menjadikan netizen Indonesia begitu majemuk, terlebih lagi di negara Indonesia yang mempunyai sistem demokrasi, hal tersebut menjadikan setiap warga negaranya bebas mengutarakan opini dan pendapatnya termasuk pada media sosial. Karakter *social media* yang khas dalam sistem demokrasi tersebut, menjadikan aktivitas media sosial di negara Indonesia menjadi sangat dinamis. Pergerakan sosial dan perubahan politik di negara Indonesia juga dapat disebabkan oleh dampak tingginya aktivitas dalam bermedia sosial (Syahputra, 2017).

Dari contoh kasus dan hak kebebasan berpendapat yang dimiliki oleh netizen Indonesia tersebut kemudian berkaitan dengan hasil studi riset yang dikeluarkan oleh Microsoft. Hasil studi riset tersebut yaitu '*Digital Civility Index*' yang mengukur tingkat peradaban netizen di suatu negara sepanjang tahun 2020. Tingkat peradaban yang dimaksud dalam penelitian tersebut terkait dengan perilaku netizen dalam bermediasosial, hal tersebut menyangkut tentang ujaran kebencian, resiko terjadinya penyebaran berita bohong, deskriminasi, *cyberbullying*, dan lain sebagainya. Riset ini berdasarkan kepada survei 16 ribu responden di 32 negara antara April hingga Mei 2020. Namun, pada hasil riset tersebut Indonesia mendapatkan hasil yang sangat buruk, Indonesia menyandang predikat sebagai netizen tidak sopan se-Asia Tenggara, dan menempati urutan ke-29 dari 32 negara total responden dengan hasil tingkat peradaban yang sangat rendah. Hasil ini tidak lepas dengan rendahnya literasi digital ataupun minat baca netizen Indonesia yang pada akhirnya mempengaruhi dalam hal berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

Pergerakan netizen Indonesia yang besar, ataupun perilaku yang dihasilkan tersebut tentunya berhubungan erat dengan media sosial yang berfungsi sebagai wadah netizen untuk berinteraksi secara online. Perubahan yang signifikan pada struktur pola komunikasi yang telah terbentuk selama ini juga ditentukan oleh adanya media sosial, pernyataan tersebut didukung juga oleh pernyataan beberapa ahli. Hal ini adalah era transisi komunikasi massa ke era komunikasi interaksi berbasis internet (Khang, Ki and Ye, 2012). Era transisi antara komunikasi massa ke era komunikasi interaksi melalui siber/internet ini juga menimbulkan adanya perubahan pola komunikasi antar individu. Karakter *social media* yang memungkinkan setiap penggunaannya tidak hanya mengkonsumsi informasi, namun juga memproduksi informasi sekaligus mendistribusikan informasi menjadi alasan adanya perubahan pola interaksi dan komunikasi. Karakter baru ini akan memungkinkan setiap individu yang aktif di *social media* dapat terlibat sebagai konsumen juga menjadi produsen informasi. Karakteristik media sosial yang demikian memungkinkan setiap individu dapat berbagi informasi pada khalayak umum atau pada siapa saja yang ditujunya. Dan setiap orang di media sosial punya hak memilih dan membuat sendiri opini yang mereka inginkan (Syahputra, 2017) .

Kemajemukan netizen Indonesia, besarnya pengguna media sosial, serta kebebasan berpendapat dalam bermedia sosial ini sangat memungkinkan netizen

Indonesia untuk menyuarakan pendapatnya secara kolektif atau besar-besaran. Perubahan sosial oleh suatu kelompok individu yang secara bersama mengungkapkan perasaan tidak puasnya dengan cara kolektif di khalayak umum dan mengubah basis sosial ataupun politik yang dirasa tidak memuaskan tersebut adalah tujuan dari tindakan kolektif ini (Eyerman & Jamison, 1991:43-44). Perkembangan teknologi dan komunikasi yang terjadi dewasa ini, menjadikan tindakan kolektif tidak hanya dilakukan secara tradisional melalui aksi demonstrasi. Tindakan kolektif dalam dunia siber telah menjadi salahsatu cara masyarakat untuk menunjukkan diri. Kemudian hal tersebut membuat teori *collective action* tradisional dapat diterapkan di dunia internet atau siber (Hinggarwati, 2017).

Menilik masih minimnya literasi tentang budaya *cyber-collective action* yang ada di Indonesia, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan literasi bagi netizen Indonesia dalam bersikap di dalam media sosial seiring dengan pesatnya dinamika pergerakan arus informasi di media sosial Indonesia yang sangat eksplosif.

Dengan data dan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Motif Netizen Indonesia Dalam Melakukan *Cyber-Collective Action* Melalui Media Sosial Instagram Dalam Isu Pelecehan Seksual" untuk meneliti lebih dalam mengenai proses terjadinya *cyber-collective action* yang dilakukan oleh netizen Indonesia serta untuk mengetahui lebih dalam mengenai motif netizen melakukan tindakan tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih berfokus pada motif netizen Indonesia melakukan tindakan *cyber-collective action* terhadap peristiwa *viral* dalam isu pelecehan seksual #savenoviawidyasari. Untuk membatasi topik penelitian ini sehingga lebih fokus dan mengerucut, maka peneliti menggunakan *platform* media sosial Instagram sebagai media terjadinya objek peristiwa dan bertujuan untuk menjangkau komunitas-komunitas virtual yang turut serta dalam objek penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apa motif netizen Indonesia dalam melakukan *cyber-collective action* di media sosial instagram terkait isu pelecehan seksual #savenoviawidyasari?

1.4 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya menjadikan latar belakang dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui motif netizen Indonesia dalam melakukan *cyber-collective action* di media sosial pada *platform* Instagram pada kasus-kasus peristiwa *viral* yang terjadi, khususnya pada peristiwa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari dalam gerakan #savenoviawidyasari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman mendalam tentang motif netizen Indonesia melakukan gerakan *cyber-collective action* yang terjadi di media sosial khususnya *platform* media sosial Instagram
2. Memberikan pemahaman tentang peralihan teori *collective action* yang mulanya terjadi secara tradisional, lalu kemudian diterapkan di dunia siber pada saat ini

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat diharapkan dapat menjadi masukan bagi netizen Indonesia pengguna *platform* media sosial Instagram tentang apa yang menjadi motif melakukan tindakan *cyber-collective action* pada kasus-kasus *viral* yang terjadi.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam memahami fenomena merebaknya kebiasaan netizen Indonesia dalam melakukan *cyber-collective action* di media sosial.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang motif netizen Indonesia dalam melakukan *cyber-collective action* di media sosial, dan menjadi acuan untuk bertindak bijaksana dalam kedepannya.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.6.1 Waktu Penelitian

Berikut adalah waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No.	JENIS KEGIATAN	2021												2022						
		BULAN												BULAN						
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7		
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■	■														
2	Bimbingan Proposal Skripsi	■	■	■	■	■	■													
3	Desk Evaluation						■													
4	Pengumpulan Data						■	■	■	■	■	■	■							
5	Analisis Data												■	■						

6	Penyusunan Naskah Skripsi																	
7	Sidang Skripsi																	

1.6.2 Lokasi Penelitian

Ruang siber atau Internet, khususnya media sosial Instagram menjadi tempat penelitian ini.